

Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Sebangar melalui Edukasi dan Pendampingan Keuangan Keluarga

Yona Fitri^{1*)}, Elbina Mamla Saidah²⁾

¹⁾Program Studi Perbankan Syariah STAI Hubbulwathan Duri, Bengkalis, Riau, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Hubbulwathan Duri, Bengkalis, Riau, Indonesia

Email: fitriyona0@gmail.com¹; elbina1987@gmail.com²

Cara Mensitasi Artikel ini:

Fitri, Y., Saidah, E. M. (2025). Peningkatan literasi keuangan masyarakat desa Sebangar melalui edukasi dan pendampingan keuangan keluarga. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 148-164. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3211>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3211>

Sejarah Artikel

Diterima: 24/10/2025

Direvisi: 08/11/2025

Diterbitkan: 30/12/2025

*) Corresponding

Author

fitriyona0@gmail.com

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam) STAI Auliaurasyidin, Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau, Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan Keluarga, Pendampingan Masyarakat, Desa Sebangar

Keywords:

Financial Literacy, Family Financial Management, Community Mentoring, Sebangar Village

Abstract: This community service program aims to improve the financial literacy level of the people of Sebangar Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, Riau Province. The community's low understanding of personal and family financial management often leads to consumptive behavior, unproductive debt, and an inability to manage household income effectively. Therefore, this program is designed to foster awareness and develop basic skills in managing finances independently and sustainably. The activities were carried out using a service-learning approach based on community participation. The methods included household financial management training, budgeting simulation, practical exercises in preparing family financial plans, and mentoring on saving strategies adapted to the local economic context. Evaluation was conducted through pre-test and post-test to measure participants' improvement in financial literacy concepts. The results showed a significant increase in participants' understanding and skills in financial management. Based on the evaluation, 85% of participants experienced an improvement in financial literacy scores from low to moderate and high categories. In addition, participants were able to create more structured monthly expenditure plans, record household cash flow, and begin to practice regular saving habits. This education and mentoring program on family financial management has proven effective in enhancing the financial literacy and behavior of Sebangar Village residents. It has implications for strengthening family economic independence and can serve as a model for community empowerment programs based on financial education in other rural areas.

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat Desa Sebangar, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Riau. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manajemen keuangan pribadi dan keluarga sering kali menimbulkan perilaku konsumtif, utang tidak produktif, serta ketidakmampuan dalam mengelola pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan keterampilan dasar dalam mengatur keuangan secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan service learning berbasis partisipasi masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan manajemen keuangan rumah tangga, simulasi pencatatan anggaran bulanan, praktik penyusunan rencana keuangan keluarga, serta pendampingan strategi menabung yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi lokal. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan

dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 85% peserta mengalami peningkatan skor literasi keuangan dari kategori rendah menjadi sedang dan tinggi. Selain itu, peserta mampu menyusun rencana pengeluaran bulanan secara lebih terstruktur, mencatat arus kas rumah tangga, serta mulai menerapkan kebiasaan menabung secara rutin. Program edukasi dan pendampingan keuangan keluarga ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi serta perilaku keuangan masyarakat Desa Sebangar. Kegiatan ini berimplikasi pada peningkatan kemandirian ekonomi keluarga dan dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi keuangan di wilayah pedesaan lainnya.



©Authors (2025). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Desa Sebangar merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi lokal yang cukup beragam, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, hingga usaha mikro rumah tangga. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, kurang memahami perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta terbatas dalam mengakses lembaga keuangan formal.

Kesenjangan utama yang ditemukan di Desa Sebangar adalah rendahnya tingkat literasi keuangan. Hal ini tercermin dari budaya menabung yang lemah, kurangnya pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan formal, serta tidak adanya kebiasaan menyusun perencanaan keuangan keluarga. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh masyarakat seringkali habis untuk konsumsi tanpa ada alokasi untuk

tabungan, dana darurat, maupun investasi produktif. Temuan ini selaras dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di mana indeks literasi keuangan nasional hanya mencapai 49,68%, dengan gap yang cukup besar antara pemahaman dan perilaku keuangan masyarakat di wilayah pedesaan (OJK, 2022).

Kesenjangan literasi ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan keluarga. Tanpa pengetahuan dan keterampilan finansial yang memadai, masyarakat akan kesulitan mengelola keuangan secara sehat, sehingga berisiko terjerat utang konsumtif dan tidak siap menghadapi kondisi darurat. Lusardi dan Mitchell menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah cenderung memiliki ketidakmampuan dalam mengatur pengeluaran, menysihihkan tabungan, serta merencanakan masa depan secara finansial (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks masyarakat desa, hal ini diperparah oleh keterbatasan informasi dan kebiasaan finansial yang turun-temurun tanpa pembaruan dari sisi pengetahuan dan teknologi (Atkinson & Messy, 2012).

Lebih lanjut, teori *behavioral finance* menekankan bahwa keputusan ekonomi tidak hanya didorong oleh logika rasional, tetapi juga oleh kebiasaan, tekanan sosial, dan emosi. Dengan demikian, edukasi semata tidak cukup; diperlukan juga pendekatan praktis dan partisipatif agar masyarakat mampu menginternalisasi kebiasaan keuangan yang sehat (Thaler, 2016). Pendekatan ini diperkuat oleh hasil studi Firmansyah dan Putri, yang menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas terbukti efektif dalam mengubah perilaku keuangan rumah tangga secara berkelanjutan (Firmansyah & Putri, 2020).

Melihat kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan literasi keuangan melalui edukasi dan pendampingan keluarga di Desa Sebangar. Tujuan utama program adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan keluarga. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan keluarga; (2) melatih keterampilan praktis pencatatan dan perencanaan keuangan rumah tangga; serta (3) mendorong pemanfaatan layanan keuangan formal secara bijak dan terencana.

Program ini menggunakan pendekatan *service learning*, dengan kombinasi antara edukasi dan pendampingan langsung kepada masyarakat secara partisipatif. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan diskusi kelompok, sedangkan pendampingan diberikan secara intensif

untuk mendampingi masyarakat dalam menyusun anggaran rumah tangga, mencatat pemasukan dan pengeluaran, membentuk kebiasaan menabung, serta mempersiapkan dana darurat. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program dan perubahan perilaku keuangan peserta.

Diharapkan, pelaksanaan program ini dapat memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan literasi keuangan, terbentuknya kebiasaan mencatat dan mengelola keuangan keluarga, serta meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan masa depan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis partisipasi, masyarakat Desa Sebangar diharapkan mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik demi mewujudkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

METODE

Program ini menggunakan pendekatan *service learning*, dengan kombinasi antara edukasi dan pendampingan langsung kepada masyarakat secara partisipatif. Pendekatan *service learning* lebih efektif karena tidak hanya menekankan aspek edukatif, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat melalui partisipasi aktif, pembelajaran kontekstual, dan praktik langsung. Dengan demikian, tantangan kompleks seperti rendahnya literasi keuangan dapat diatasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Sebangar, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi

Riau, dengan sasaran utama adalah ibu-ibu dari berbagai kelompok usia dan profesi. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat setempat.

Tahapan kegiatan dirancang dalam tiga fase utama, yaitu:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan
Proses ini dilakukan melalui wawancara, penyebaran kuesioner pra-program, dan diskusi kelompok terfokus untuk menggali kebutuhan riil masyarakat terkait literasi keuangan (Sugiyono, 2022)
2. Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan
Materi pelatihan mencakup pengelolaan pendapatan, pencatatan pengeluaran, penyusunan anggaran rumah tangga, strategi menabung, pengenalan investasi, serta pengelolaan utang yang sehat. Pendekatan edukatif yang digunakan bersifat aplikatif dan berbasis konteks lokal (Rahmawati & Nugroho, 2021)
3. Pendampingan Pasca Pelatihan
Tim pengabdian melakukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan penerapan keterampilan literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitasi dilakukan melalui pemantauan langsung, bimbingan personal, dan evaluasi berkala terhadap praktik yang diterapkan oleh peserta. Adapun metode kegiatan yang digunakan antara lain:
 - a. Ceramah interaktif dan diskusi kelompok untuk menyampaikan konsep dasar literasi keuangan secara partisipatif;

- b. Simulasi dan praktik langsung pencatatan keuangan rumah tangga menggunakan lembar kerja sederhana untuk meningkatkan keterampilan teknis (Rahmawati & Nugroho, 2021)
- c. Pendampingan individu oleh tim pelaksana untuk memonitor dan memperkuat implementasi materi pelatihan di tingkat keluarga (Sugiyono, 2022)

Evaluasi program dilakukan melalui metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, evaluasi perilaku keuangan dilakukan melalui observasi dan wawancara lanjutan guna menilai keberlanjutan praktik yang telah diajarkan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif komparatif untuk mengidentifikasi perubahan signifikan sebelum dan sesudah program (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan pendampingan, tim PKM telah memberikan kuisisioner (sebelum pendampingan) untuk melihat sejauh mana pemahaman ibu-ibu masyarakat desa Sebangar tentang literasi keuangan.

Pengetahuan Dasar Keuangan

1. Pengetahuan Tentang Literasi Keuangan

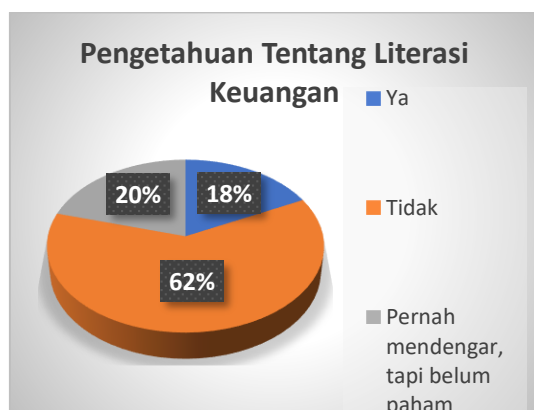


Diagram 1 Pengetahuan Tentang Literasi Keuangan

Hasil pre-test yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Sebangar mengungkapkan realitas yang cukup mengkhawatirkan terkait literasi keuangan. Sebagian besar responden, yakni 62%, secara jujur menyatakan tidak mengetahui sama sekali tentang konsep literasi keuangan. Sementara itu, 20% responden mengaku pernah mendengar istilahnya, tetapi belum memahami esensinya, dan hanya 18% yang benar-benar memahami serta mampu menjelaskan makna dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mencerminkan kesenjangan pemahaman yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga struktural dan kultural dalam pengelolaan keuangan rumah tangga masyarakat pedesaan.

Rendahnya tingkat literasi keuangan ini memiliki implikasi yang luas. Ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana mengatur pendapatan, menabung, menghindari utang konsumtif, atau bahkan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, maka kerentanan terhadap masalah keuangan akan semakin tinggi. Dalam konteks krisis ekonomi atau kebutuhan mendesak, kelompok ini akan

lebih mudah terjebak dalam praktik-praktik keuangan yang tidak sehat, seperti meminjam uang dengan bunga tinggi atau menjual aset produktif demi kebutuhan konsumtif jangka pendek.

Menariknya, setelah program edukasi dan pendampingan dilaksanakan dengan metode interaktif dan berbasis praktik nyata (*learning by doing*), terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan perilaku keuangan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, lebih efektif dalam mentransformasi pemahaman menjadi kebiasaan finansial yang sehat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Nugroho (2021) yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan kemampuan ibu rumah tangga dalam pencatatan keuangan, alokasi anggaran, dan pengambilan keputusan finansial harian.

Dengan mempertimbangkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian yang berbasis *service learning* yang menggabungkan edukasi, simulasi, dan pendampingan langsung merupakan strategi efektif untuk menjawab tantangan literasi keuangan di masyarakat desa. Apabila model ini direplikasi secara luas dengan dukungan kelembagaan dan kebijakan, maka peningkatan literasi keuangan dapat menjadi jalan masuk bagi penguatan kemandirian ekonomi dan pengurangan kerentanan sosial-ekonomi di tingkat bawah.

2. Rencana Pengelolaan Pendapatan Bulanan

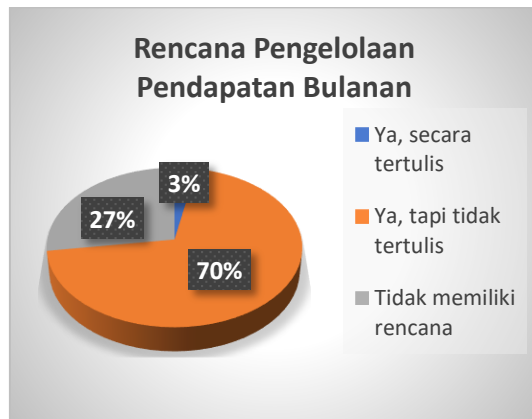


Diagram 2 Rencana Pengelolaan Pendapatan Bulanan

Temuan survei awal terhadap masyarakat Desa Sebangar menunjukkan bahwa kebiasaan perencanaan keuangan masih didominasi oleh praktik informal. Meskipun sebanyak 70% responden menyatakan memiliki rencana pengelolaan pendapatan, sebagian besar dari mereka tidak menuangkannya secara tertulis. Hanya 3% responden yang benar-benar membuat perencanaan keuangan dalam bentuk dokumentasi tertulis, sementara 27% lainnya tidak memiliki rencana sama sekali dalam mengelola pendapatannya. Kondisi ini mencerminkan lemahnya budaya administrasi keuangan di tingkat rumah tangga, yang dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

Praktik pengelolaan pendapatan yang tidak terdokumentasi rentan menimbulkan inkonsistensi dalam pengeluaran dan berisiko terhadap penggunaan dana yang tidak efektif. Penelitian oleh Rahmatika dkk menemukan bahwa pencatatan dan perencanaan keuangan tertulis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam hal

pengendalian utang dan peningkatan kebiasaan menabung (Rahmatika et al., n.d.). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki tingkat literasi keuangan yang masih rendah, khususnya dalam pencatatan dan perencanaan keuangan, sehingga membutuhkan edukasi berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan yang terstruktur dan terencana (Perseveranda et al., 2024).

Lebih jauh lagi, lemahnya dokumentasi keuangan ini juga dapat dikaitkan dengan faktor pendidikan dan tingkat pendapatan. Studi oleh Astuti dkk menyimpulkan bahwa ibu rumah tangga dengan pendidikan dan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik dan lebih teratur dalam mencatat pengeluaran. (Astuti et al., 2023). Penemuan ini memperkuat bahwa literasi dan dokumentasi keuangan bukan hanya kebiasaan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang kompleks.

Dengan demikian, hasil survei ini menegaskan pentingnya intervensi dalam bentuk edukasi praktis mengenai pencatatan keuangan keluarga sebagai bagian dari program literasi keuangan. Edukasi semacam ini tidak hanya mengisi kekosongan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang lebih terstruktur dan berorientasi pada kesejahteraan finansial jangka panjang.

3. Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan

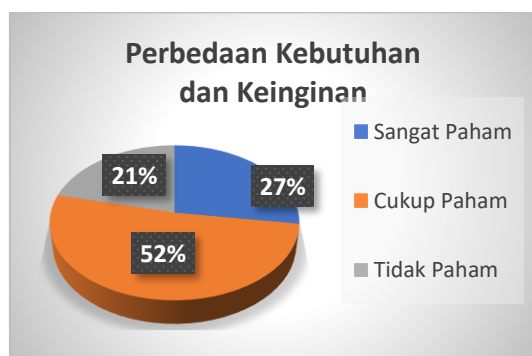


Diagram 3 Perbedaan kebutuhan dan Keinginan

Hasil survei awal yang dilakukan di Desa Sebangar mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap perbedaan antara kebutuhan dan keinginan tergolong cukup baik secara umum, dengan 27% responden menyatakan sangat memahami, dan 52% menyatakan cukup memahami. Namun demikian, sebanyak 21% responden mengaku tidak memahami perbedaan tersebut sama sekali. Data ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan dalam konteks pengelolaan keuangan, tingkat pemahamannya masih belum sepenuhnya optimal, dan terdapat kelompok signifikan yang masih rawan melakukan pengeluaran konsumtif tanpa prioritas yang jelas.

Kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan merupakan komponen kunci dari perilaku keuangan sehat, karena menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari. Studi oleh Octavera dan Rahadi menegaskan bahwa pemahaman yang rendah terhadap perbedaan tersebut dapat mendorong pola konsumsi impulsif, khususnya di kalangan ibu rumah tangga

yang memiliki peran utama dalam pengelolaan keuangan keluarga (Octavera & Rahadi, 2023). Ketika seseorang tidak mampu mengidentifikasi apa yang benar-benar dibutuhkan dibandingkan dengan keinginan, maka anggaran rumah tangga menjadi tidak efisien, dan potensi untuk menabung atau berinvestasi menjadi sangat minim.

Temuan di Desa Sebangar ini mempertegas bahwa program edukasi literasi keuangan perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis seperti pencatatan keuangan dan penyusunan anggaran, tetapi juga pada penguatan aspek kognitif dan afektif, yakni pembentukan pola pikir dan sikap terhadap uang, konsumsi, serta prioritas keuangan. Program intervensi yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan praktik langsung dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, akan lebih efektif dalam membangun budaya keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

4. Pengetahuan Tentang Pentingnya Menabung

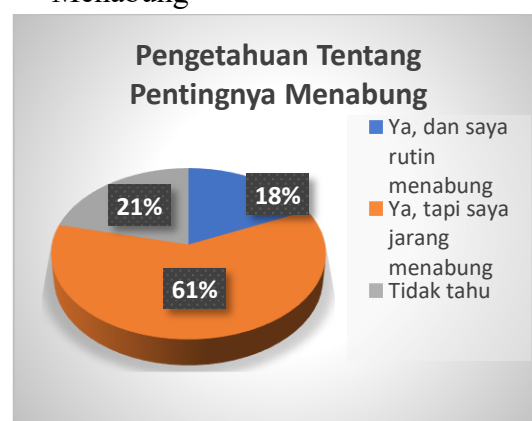


Diagram 4 Pengetahuan Tentang Pentingnya Menabung

Sebanyak 61% responden menyatakan mengetahui pentingnya

menabung namun jarang melakukannya, sementara hanya 18% yang benar-benar memahami dan secara rutin menabung. Sisanya, yaitu 21% responden, tidak mengetahui sama sekali pentingnya menabung. Data ini mencerminkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menabung secara umum sudah cukup tinggi (79%), tetapi belum sepenuhnya termanifestasi dalam perilaku keuangan yang nyata dan konsisten.

Fenomena ini menggambarkan adanya literacy-behavior gap di mana individu memiliki pengetahuan keuangan yang memadai, tetapi belum mengaplikasikannya dalam kebiasaan sehari-hari. Penelitian oleh Darmawan dan Puspitawati dalam konteks rumah tangga di daerah pedesaan Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh tindakan menabung, terutama jika tidak didukung oleh motivasi internal, kebiasaan keluarga, dan akses terhadap lembaga keuangan formal (Darmawan & Puspitawati, 2020).

Temuan ini diperkuat oleh studi Atkinson dan Messy yang menyebutkan bahwa perilaku menabung tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial, kepercayaan diri finansial (*financial self-efficacy*), dan keberadaan mekanisme dukungan seperti pendampingan keuangan (Atkinson & Messy, 2012). Oleh karena itu, program literasi keuangan yang hanya bersifat informatif berisiko kurang efektif jika tidak diikuti dengan pendekatan pembentukan kebiasaan dan sistem pendukung yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penting bagi program pengabdian ini untuk tidak hanya menekankan pada peningkatan pemahaman tentang manfaat menabung, tetapi juga membangun mekanisme pendampingan yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik menabung yang rutin. Intervensi seperti pelatihan mencatat tabungan harian, simulasi alokasi dana rumah tangga, serta penyediaan wadah komunitas menabung dapat menjadi strategi aplikatif untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku.

5. Pemahaman Tentang Investasi



Diagram 5 Pemahaman tentang Investasi

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat Desa Sebangar terhadap konsep investasi cukup tinggi, namun belum sejalan dengan praktik nyata. Sebanyak 46% responden menyatakan memahami investasi tetapi belum pernah melakukannya, sedangkan 21% responden telah memahami sekaligus pernah melakukan investasi. Sementara itu, 33% responden lainnya belum mengetahui investasi sama sekali. Data ini menandakan adanya kesenjangan nyata antara literasi dan tindakan investasi, di mana mayoritas masyarakat

sudah memiliki pengetahuan dasar, namun masih menghadapi hambatan untuk mengimplementasikannya.

Lebih lanjut, temuan lain menjelaskan bahwa pengalaman dan perilaku keuangan merupakan faktor mediasi penting dalam mengubah literasi menjadi keputusan investasi nyata (Siregar & Sadalia, 2025). Artinya, seseorang yang hanya memiliki pengetahuan cenderung pasif, sedangkan mereka yang pernah mengalami, mencoba, atau mendapat pendampingan lebih aktif dalam berinvestasi.

Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat di bidang literasi investasi perlu dirancang secara lebih aplikatif dan kontekstual. Tidak cukup hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga perlu menghadirkan simulasi, pelatihan praktik, serta memperkenalkan instrumen investasi sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan nilai-nilai masyarakat, termasuk prinsip-prinsip syariah yang mereka anut. Edukasi semacam ini diyakini akan mendorong transformasi dari pemahaman menuju tindakan finansial yang nyata dan berkelanjutan.

Perilaku Keuangan

6. Pendapatan bulanan yang di tabung

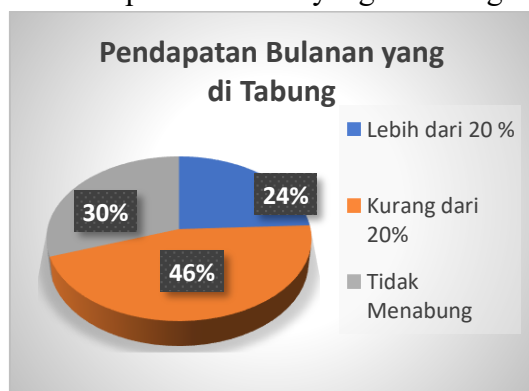


Diagram 6 Pendapatan Bulanan yang di Tabung

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Sebangar memiliki kebiasaan menabung, namun dengan proporsi yang masih rendah. Sebanyak 46% responden menyatakan menabung kurang dari 20% dari pendapatan bulannya, sedangkan hanya 24% yang menabung lebih dari 20%. Adapun 30% responden lainnya menyatakan tidak menabung sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki kesadaran untuk menabung, tingkat konsistensi dan proporsi dana yang disisihkan masih belum optimal.

Fenomena ini sejalan dengan berbagai studi yang menyebutkan bahwa kesadaran akan pentingnya menabung tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan menyisihkan pendapatan secara terencana. Studi oleh Arifin menunjukkan bahwa salah satu faktor utama rendahnya proporsi tabungan adalah minimnya kemampuan perencanaan keuangan rumah tangga, di mana sebagian besar pengeluaran cenderung digunakan untuk konsumsi tanpa alokasi dana darurat atau tujuan jangka panjang (Arifin, 2017). Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menemukan bahwa di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, tingkat literasi keuangan yang rendah menyebabkan banyak individu gagal merencanakan dan menyisihkan dana secara proporsional untuk tabungan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Kondisi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan praktik keuangan, di mana masyarakat sudah tahu pentingnya menabung, tetapi belum

memiliki kebiasaan konkret dan strategi yang tepat dalam mengalokasikan pendapatan. Oleh karena itu, program literasi keuangan yang ditujukan bagi masyarakat desa perlu difokuskan pada aspek manajemen pendapatan dan perencanaan keuangan praktis, seperti menyusun anggaran bulanan, menetapkan target tabungan, serta memperkenalkan sistem pencatatan sederhana. Dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan proporsi dan konsistensi dalam menabung, sebagai bagian dari strategi membangun ketahanan keuangan keluarga.

7. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran

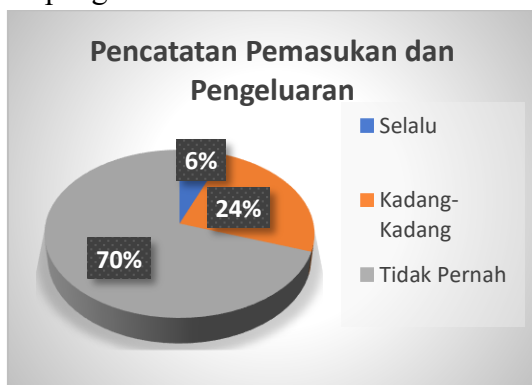


Diagram 7 Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran

Hasil survei menunjukkan bahwa kebiasaan pencatatan pemasukan dan pengeluaran di Desa Sebangar masih sangat rendah. Sekitar 70% responden tidak pernah melakukan pencatatan keuangan, 24% hanya kadang-kadang, sementara hanya 6% yang secara konsisten mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran. Situasi ini menandakan bahwa meskipun kesadaran akan perlu pencatatan sudah mulai ada, praktiknya

belum menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Pentingnya catatan keuangan tidak bisa diremehkan karena merupakan fondasi dari pengelolaan keuangan yang sehat—membantu mengontrol penggunaan uang, merencanakan tabungan, dan memprediksi kebutuhan masa depan. Penelitian “*Financial Management Behavior of Micro-Businesses in Tourism Destinations*” oleh Boediman, Susanto, Afgani, dan Rahadi menemukan bahwa pelaku usaha mikro di daerah pariwisata di Jawa Barat cenderung menggunakan pencatatan informal atau tidak sama sekali, mengandalkan ingatan dan catatan tidak sistematis (Boediman & Rahadi, 2024).

Selanjutnya, studi tentang *Financial Literacy and Digital Behaviour Among Gen Z* menegaskan bahwa literasi finansial digital yang lebih tinggi berkorelasi dengan perilaku keuangan yang lebih baik, termasuk penggunaan aplikasi atau metode digital untuk mencatat pengeluaran, meskipun adopsinya masih terbatas (Mubarokah & Kusumawardhani, 2024).

Dengan demikian, program literasi keuangan di Desa Sebangar perlu memasukkan modul praktis pencatatan keuangan—ideally menggunakan alat yang mudah, lokal, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Pelatihan langsung, demonstrasi pencatatan manual sederhana atau digital, serta pendampingan berkala akan sangat membantu untuk mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan yang konsisten.

8. Kepemilikan Dana darurat

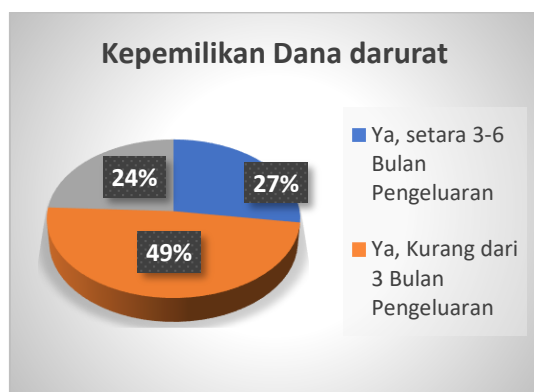


Diagram 8 Kepemilikan Dana darurat

Hasil survei mengungkap bahwa mayoritas masyarakat Desa Sebangar telah mulai memiliki kesadaran akan pentingnya dana darurat, namun jumlah yang dimiliki masih belum memenuhi standar ideal. Sebanyak 49% responden memiliki dana darurat kurang dari tiga bulan pengeluaran, hanya 27% yang memiliki dana darurat setara tiga hingga enam bulan, sementara 24% responden tidak memiliki dana darurat sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat sudah memiliki dana darurat, banyak yang belum mencapai jumlah yang dianggap memadai untuk menghadapi risiko mendadak seperti kehilangan pendapatan atau pengeluaran tak terduga.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada kalangan pekerja freelance di Surabaya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan responden termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi, sebagian besar masih belum memiliki dana darurat yang sesuai standar ideal, bahkan banyak yang mengandalkan penghasilan bulan berikutnya untuk menutup kebutuhan darurat (Eugene & Pertiwi, 2023). Faktor utama yang

menyebabkan rendahnya kepemilikan dana darurat adalah kurangnya perilaku disiplin keuangan dan tidak adanya perencanaan finansial jangka pendek.

Selaras dengan itu, penelitian oleh Tripustikasari melalui program pelatihan manajemen keuangan di Kabupaten Banyumas juga menunjukkan bahwa meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya dana darurat cukup tinggi, praktik pengalokasian dana darurat masih sangat terbatas (Eka Tripustikasari, 2025). Hanya sebagian kecil peserta pelatihan yang benar-benar memiliki tabungan darurat sesuai anjuran, sementara lainnya mengaku kesulitan menabung akibat penghasilan yang tidak tetap dan beban kebutuhan rutin yang tinggi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi saja belum cukup, dan dibutuhkan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dalam program literasi keuangan. Masyarakat perlu diberi pemahaman tentang cara sederhana menghitung estimasi dana darurat, strategi menyisihkan dana secara bertahap, serta motivasi dan pendampingan agar disiplin dalam pengelolaan keuangan. Pendidikan finansial berbasis konteks lokal dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif untuk membangun kebiasaan menabung dana darurat secara berkelanjutan.

9. Pengalokasian Uang Untuk Investasi (emas, reksadana, saham, dll)

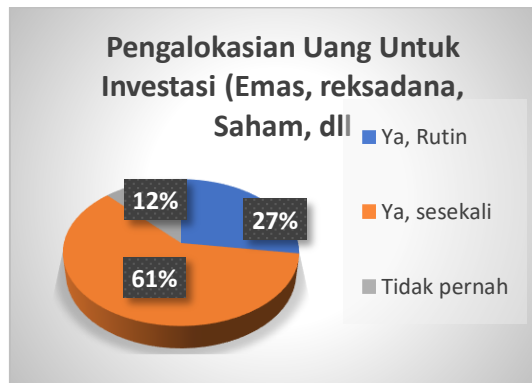


Diagram 9 Pengalokasian Uang Untuk Investasi

Hasil survei mengungkap bahwa mayoritas responden Desa Sebangar (61%) hanya sesekali mengalokasikan dana untuk investasi seperti emas, reksadana, saham, atau instrumen lainnya. Sebanyak 27% responden secara rutin melakukan pengalokasian dana untuk investasi, yang menunjukkan adanya perilaku keuangan yang lebih terencana dan berkesinambungan. Adapun 12% responden tidak pernah mengalokasikan dana untuk investasi, yang mengindikasikan bahwa sebagian kecil masyarakat masih belum memiliki kesadaran atau akses terhadap produk-produk investasi.

Temuan ini menggambarkan adanya gap antara pemahaman dan praktik investasi di kalangan masyarakat. Meskipun sebagian besar sudah mengetahui konsep investasi, banyak yang belum mampu atau belum berani untuk melakukannya secara rutin. Hal ini senada dengan penelitian “Literasi Keuangan dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal” oleh Winarso, Suyatno, dan Akhmad (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap

minat investasi mahasiswa (Aji et al., 2024).

Oleh karena itu, selain memperkuat literasi dasar, program literasi keuangan di Desa Sebangar perlu menekankan keterampilan praktis, seperti simulasi investasi, perhitungan risiko, dan akses ke produk investasi yang aman dan mudah dipahami. Dukungan berupa pendampingan dan penguatan kepercayaan diri sangat penting agar masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan bisa beralih ke tindakan investasi secara rutin dan konsisten.



Gambar 1 Penyampain tata cara pengisian kuisisioner pre-test



Gambar 2 Pendampingan pengisian kuisisioner

Selanjutnya setelah dilakukan survey awal, tim PKM memberikan penjelasan dan pendampingan literasi keuangan tentang pengetahuan, sikap dan perilaku

keuangan. Hal ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat desa Sebangar tentang literasi keuangan



Gambar 3 Penyampaian Materi dan diskusi tentang literasi keuangan



Gambar 4 Simulasi Penyusunan Anggaran



Gambar 5 Pendampingan pengisian kuisisioner post-test dan simulasi penyusunan anggaran

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu masyarakat desa Sebangar, selanjutnya kami memberikan

kuisisioner (setelah pendampingan) dan memberikan contoh sederhana pencatatan keuangan keluarga dengan harapan segala pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga tercatat dengan rapi.

Pendampingan literasi keuangan kepada masyarakat Desa Sebangar menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan kuisisioner yang disebarakan setelah kegiatan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang literasi keuangan
Sebagian besar responden (88%) menyatakan telah memahami konsep dasar literasi keuangan, termasuk cara mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Hanya 12% yang mengaku masih perlu pendalaman lebih lanjut.
2. Rencana Pengelolaan pendapatan Bulanan
Sebanyak 76% responden telah memiliki rencana tertulis untuk mengelola pendapatannya (alokasi kebutuhan, tabungan, dan investasi), sedangkan 18% memiliki rencana namun belum konsisten, dan 6% belum memiliki rencana.
3. Pengetahuan tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan
Sebanyak 90% responden dapat membedakan kebutuhan dan keinginan dalam pengeluaran sehari-hari, sedangkan 10% lainnya masih memerlukan pembimbingan.
4. Pengetahuan tentang pentingnya menabung
Setelah pendampingan, 82% responden menyatakan memahami pentingnya menabung dan telah mempraktikkannya secara rutin, 14%

- memahami tetapi jarang menabung, dan hanya 4% yang belum memahami pentingnya menabung.
5. Pemahaman tentang investasi
Sebanyak 62% responden telah memahami konsep investasi dan mulai berinvestasi secara rutin, 28% memahami namun belum berinvestasi, dan 10% belum memahami investasi sama sekali.
 6. Persentase pendapatan bulanan yang akan ditabung
Sebanyak 58% responden menabung lebih dari 20% pendapatan bulannya, 32% menabung kurang dari 20%, dan hanya 10% yang tidak menabung sama sekali.
 7. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran
Sebanyak 48% responden mengatakan bahawa akan selalu mencatat pemasukan dan pengeluaran setelah pendampingan, 42% kadang-kadang mencatat, dan 10% tidak pernah mencatat. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan sebelum pendampingan.
 8. Kepemilikan dana darurat
Sebanyak 52% responden akan mengalokasikan uang yang dimiliki untuk dana darurat setara 3–6 bulan pengeluaran, 30% memiliki dana darurat kurang dari 3 bulan, dan 18% belum memiliki dana darurat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya dana darurat.
 9. Pengalokasian uang untuk investasi
Sebanyak 40% responden menyatakan akan rutin berinvestasi (emas, reksadana, saham, dll.), 48% sesekali

berinvestasi, dan 12% tidak pernah berinvestasi.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pendampingan keuangan keluarga di Desa Sebangar terbukti berhasil meningkatkan literasi dan perilaku keuangan masyarakat. Setelah mengikuti kegiatan, mayoritas peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep literasi keuangan, mampu menyusun rencana pengelolaan pendapatan bulanan, serta lebih terampil membedakan kebutuhan dan keinginan.

Perubahan positif juga terlihat pada praktik nyata pengelolaan keuangan keluarga, seperti meningkatnya kebiasaan menabung secara rutin, meningkatnya persentase pendapatan bulanan yang dialokasikan untuk tabungan, mulai dilakukannya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, meningkatnya kepemilikan dana darurat sesuai standar, serta bertambahnya partisipasi masyarakat dalam berinvestasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan pendampingan praktis efektif untuk mendorong perubahan perilaku keuangan keluarga, sehingga masyarakat menjadi lebih siap secara finansial, lebih terencana, dan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Program ini dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di daerah lain guna meningkatkan literasi keuangan masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 6 Sesi Foto Bersama setelah kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. W., Suyatno, A., & Akhmad, K. A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengetahuan Investasi Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*, 4(2), 55–67. <https://doi.org/10.47701/bjtf3369>
- Arifin, A. Z. (2017). Influence of Financial Knowledge, Financial Attitude, and Personality on Financial Management Behavior. *Management Science Letters*, 7(1), 103–112. https://www.growing-science.com/m-sl/Vol7/msl_2016_91.pdf
- Artina, N., & Cholid, I. (2018). Pengaruh tingkat literasi keuangan dan faktor demografi terhadap pengambilan keputusan investasi (studi kasus pegawai kantor badan kepegawaian daerah Sumatera Selatan). *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 16(1 SE-), 84–99. <https://doi.org/10.32524/jkb.v16i1.575>
- Astuti, M., Afriza, E. F., & Aisyah, I. (2023). Bagaimana tingkat literasi keuangan ibu rumah tangga ditinjau dari tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan? *Jurnal Cendekia Keuangan; Vol 2 No 2 (2023): Oktober DO* - 10.32503/Jck.V2i2.3646 <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/JCK/article/view/3646>
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Azhari, I., & Nainggolan, E. P. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Berinvestasi. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2 SE-Articles), 748–756. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i2.703>
- Boediman, A., & Rahadi, R. A. (2024). Financial Management Behavior of Micro-Businesses in Tourism Destinations (Qualitative Study). *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 4(1), 15–27. <https://jurnal.integrasisainsmedia.co.id/JTHTM/article/view/300>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Darmawan, H., & Puspitawati, H. (2020). Literasi Keuangan dan Perilaku Menabung Rumah Tangga di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 139–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.139>
- Eka Tripustikasari. (2025). Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pentingnya Dana Darurat dalam Menghadapi Ketidakpastian pada

- Masyarakat Banyumas. *Solusi Bersama : Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(1 SE-Articles), 48–54. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i1.1157>
- Eugene, R., & Pertiwi, D. (2023). Emergency fund pekerja freelance: pengaruh literasi keuangan dan financial behavior. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(3 SE-Articles), 290–303. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i3.6041>
- Firmansyah, D., & Putri, S. A. (2020). Edukasi keuangan keluarga berbasis komunitas di desa marginal. *Jurnal Abdi Masyarakat Madani*, 4(2), 55–63.
- Kuangan, O. J. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*. OJK.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mubarokah, S., & Kusumawardhani, R. (2024). The Influence of Digital Financial Literacy on Saving Behavior Among Gen Z in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management*, 6(2), 66–76. <https://journal.seb.co.id/ijebam/article/view/86>
- Octavera, S., & Rahadi, F. (2023). Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 4(2), 55–64. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/view/995>
- Perseveranda, M. E., Manafe, H. A., Paridy, A., Mooy, M. O. V., Lejap, H. H. T., & Kanadjo, L. M. (2024). Optimasi literasi keuangan rumah tangga pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 867–874. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i4.21218>
- Rahmatika, A. N., Bakti Widyaningsih, & Qaedah, A. Al. (n.d.). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intermediasi. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(2), 154–175. <https://doi.org/10.33367/at-tamwil.v6i2.5836>
- Rahmawati, I., & Nugroho, A. (2021). Pelatihan literasi keuangan rumah tangga berbasis praktik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 101–112.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). The effectiveness of financial education for rural women in Malaysia. *International Journal of Consumer Studies*, 34(5), 499–505. <https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2010.00888.x>
- Siregar, Q. R., & Sadalia, I. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Keputusan Investasi Melalui Perilaku Keuangan Pada Generasi Z di Kota Medan. *Bursa : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3 SE-Articles), 140–150. <https://doi.org/10.59086/jeb.v4i3.996>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi revisi)*. Alfabeta.

Thaler, R. H. (2016). *Misbehaving: The making of behavioral economics*. W. W. Norton & Company.

Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>